

Vol 10 No 1 Hal 396 - 407	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2021
------------------------------	--	---------------

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN DARING ANAK JALANAN *SLOW LEARNER* DI UPTD KAMPUNG ANAK NEGERI KOTA SURABAYA

Novita Permatasari

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
Novita.17010034034@mhs.unesa.ac.id

Sjafiatul Mardiyah

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
sjafiatulmardiyah@unesa.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel: Diterima 03/2021 Disetujui 03/2021 Dipublikasikan 4/2021</p> <p>Keywords :</p> <p>Pekerja Sosial, Pembelajaran Daring, <i>Slow Learner</i>.</p> <p>Keywords :</p> <p><i>Role of Social Workers, Online learning, Slow Learner</i></p>	<p>Proses pembelajaran daring juga nampak pada kegiatan belajar anak jalanan di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kampung Anak Negeri kota Surabaya. Anak jalanan yang menjadi klien di UPTD KANRI terdapat beberapa anak yang teridentifikasi sebagai anak dengan masalah <i>slow learner</i>. Dengan keadaan tersebut, anak yang menyandang masalah lamban belajar akan mengalami kesulitan dalam memahami proses pembelajaran daring. Guna menjelaskan dan mendeskripsikan peran pekerja sosial dalam pembelajaran daring anak jalanan <i>slow learner</i> di UPTD KANRI penelitian ini dilakukan. Metode yang selama proses penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Unit Pelaksana Teknis Daerah Kampung Anak Negeri kota Surabaya. Pengumpulan informasi data penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah pengumpulan informasi, data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Setelah tahapan tersebut data diuji keabsahannya dengan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas dan konfirmabilitas. Penelitian ini menunjukkan adanya peran pekerja sosial dalam pembelajaran daring dalam bentuk pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung dan pengkondisian anak agar siap menerima pembelajaran. Selama proses pembelajaran daring anak jalanan <i>slow learner</i> pekerja sosial memiliki 3 peranan penting yakni peranan sebagai pembina akademik, peranan sebagai pengasuh, dan peranan sebagai instruktur bakat dan minat. Dengan adanya pembelajaran daring di masa covid-19 membuat pekerja sosial bertanggungjawab penuh dengan tugas maupun materi pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran baik kelas reguler maupun kelas inklusi.</p> <p>Abstract</p> <p>The online learning process can also be seen in the street children learning activities at the regional technical implementation unit (UPTD) of Kampung Anak Negeri surabaya city. There are several street children who become clients at UPTD KANRI who are identified as children with slow learner problems. Under these circumstances, children who have slow learning problems will have difficulty understanding the online social workers in online learning process. In order to explain and describe the role of social workers in online learning of slow learner street children at UPTD KANRI, this research was conducted. The method during the research process used a qualitative approach with descriptive research type. The location used in this research is the Regional Technical Implementation Unit of The Kampung Anak Negeri in the city of Surabaya. The collection of research data information using interview, observation, and documentation techniques. After collecting the information, the data were analyzed through data reduction, data presentation, and ended with drawing tested by means of a credibility test, transferability test, dependability test, and confirmability test. This study shows the role of social workers in online learning in the form of mentoring during the learning process and conditioning children to be ready to receive learning. During the online learning process street children slow learner social workers have 3 important roles, namely the role as an academic coach, the role as caregiver, and the role as an instructor of talents and interests. With the existence of online learning during the covid-19 period, social workers are fully responsible for assignments and learning materials for all subjects, both regular and inclusive classes.</p>

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060

Mewabahnya pandemi virus covid-19 di Indonesia, membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat. Berdasarkan siaran Pers Kemendikbud Nomor : 137/ Siples/ A6/ VI/ 2020 mengenai panduan pembelajaran di masa pandemi covid-19 mengatakan bahwa dengan kondisi seperti ini proses pembelajaran tidak akan dilakukan secara tatap muka. Sekitar 68 Juta siswa di Indonesia harus melaksanakan proses pembelajaran dari rumah, serta 40 juta guru di Indonesia pun melaksanakan tugas mengajar mereka melalui jarak jauh (Biro Kerjasama dan Hubungan Masyarakat, 2020).

Kementerian Pendidikan serta Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia bertepatan pada tanggal 24 maret tahun 2020 menginformasikan adanya Surat Edaran Nomor. 4 Tahun 2020 tentang penerapan kebijakan pembelajaran di masa pandemi covid- 19. Surat edaran menerangkan jika proses pembelajaran dilakukan dari rumah dengan menggunakan pendidikan jarak jauh yang dilakukan guna menyampaikan pengalaman belajar yang berbeda untuk siswa. Pendidikan jarak jauh saat pandemi covid-19 melanda mengutamakan pada pembelajaran pada aspek *life skill* guna mengasah kreativitas di masa covid-19 (Dewi, 2020).

Pada hakikatnya, pembelajaran jarak jauh (daring) menggambarkan pendidikan yang memanfaatkan teknologi komputer yang terhubung dengan jaringan internet sehingga memiliki sifat fleksibel serta kapasitas untuk menimbulkan bermacam tipe interaksi selama proses pembelajaran (Hamidah, 2020). Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran daring dirasa mempermudah proses pembelajaran di saat pandemi covid-19 seperti saat ini. Diterapkannya pembelajaran daring di saat pandemi covid-19, dapat mempersiapkan siswa, guru, bahkan orangtua untuk menghadapi dan melakukan adaptasi baru terhadap hal tersebut.

Terlepas dari kemudahan yang ditawarkan pembelajaran daring, akan tetapi sistem pendidikan jarak jauh merupakan sistem pembelajaran yang baru di dunia pendidikan khususnya Indonesia, masih banyak siswa dan guru yang belum memahami secara menyeluruh akan adanya sistem pendidikan seperti saat ini. Pada beberapa kasus yang muncul, pembelajaran daring bagi sebagian masyarakat Indonesia banyak mengalami penolakan. Beragam keluhan muncul, dari mulai gagap teknologi, sarana yang tidak mendukung, dan beragam masalah lainnya. Pembelajaran daring memang membutuhkan pengetahuan tersendiri dan harus dengan

fasilitas yang mendukung pula (Nanik Rahmawati, 2020).

Kondisi tersebut tidak hanya dialami oleh siswa, guru, dan juga orangtua saja melainkan juga banyak sekali praktisi pendidikan yang terdampak dengan adanya pembelajaran daring. Pada dasarnya pendidikan diselenggarakan untuk memberikan pengakuan pada nilai-nilai kemanusiaan yang ada. Berdasarkan fungsi dan tujuan tersebut maka seluruh masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan seperti yang tertulis pada Undang-Undang (UU) Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat (1) dan (2).

Dalam UU sudah ditulis secara jelas jika sebuah lembaga pendidikan menyelenggarakan suatu satuan program pendidikan tidak menyeleksi peserta didik hanya berdasarkan suku, ras, jenis kelamin, status sosial, hingga keadaan ekonomi keluarga dan tidak membedakan antara peserta didik yang memiliki cacat fisik. Berdasarkan peraturan tersebut sudah semestinya seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali berhak menerima dan memanfaatkan layanan pendidikan yang ada.

Proses pembelajaran daring juga nampak pada kegiatan belajar anak jalanan di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kampung Anak Negeri (KANRI) kota Surabaya. UPTD KANRI sebagai lembaga yang bernaung dibawah dinas sosial bertugas memberikan pelayanan kepada anak jalanan yang masih berstatus sebagai siswa serta turut berupaya untuk beradaptasi dengan adanya pembelajaran daring agar hak anak untuk bersekolah tetap terpenuhi. Sebagai lembaga sosial, KANRI juga memiliki keadaan anak jalanan yang teridentifikasi sebagai anak dengan kebutuhan khusus (ABK).

Sebelum menjadi klien UPTD KANRI ada syarat dan tahapan yang harus dilalui oleh anak jalanan tersebut. Salah satu syaratnya adalah anak tersebut tidak boleh memiliki kecacatan fisik dan mental yang membutuhkan tenaga khusus atau ahli. Sehingga anak berkebutuhan khusus yang diperbolehkan untuk menjadi klien di UPTD KANRI hanya anak jalanan dengan kondisi tertentu. Anak dengan kebutuhan khusus yang teridentifikasi pada UPTD KANRI adalah anak dengan kondisi lamban belajar (*Slow Learner*) dan berjumlah 4 orang. Dengan keadaan tersebut, anak yang menyandang masalah lamban belajar akan mengalami kesulitan dalam memahami proses pembelajaran daring.

Menurut Fida Rahmantika Anak dengan lambat belajar (*Slow Learner*) ialah anak yang mempunyai kemampuan intelektual yang lebih rendah dari anak normal, namun tidak tergolong dalam tuna grahita. Menurutnya, gangguan yang paling sering dialami anak *slow learner* yakni kurang dapat membaca, berbicara, memiliki ingatan sosial yang lebih rendah dibanding anak normal, dan masalah dalam cara bertingkah laku (Hadi, 2016). Anak dengan lamban belajar cenderung memiliki potensi akademik dan kemampuan koordinasi (merasa sulit dalam menggunakan alat tulis, berolahraga, atau memakai pakaian) lebih pelan daripada teman sebayanya. Selain itu, perilaku anak tersebut lebih mengarah pada sikap pendiam dan pemalu yang menyebabkan mereka merasa kesusahan ketika ingin bersosialisasi dengan teman sebayanya. Lebih lanjut, anak dengan kondisi lamban belajar juga akan kurang dapat mengekspresikan diri dan memiliki daya imajiner lebih rendah dibandingkan anak seusianya (Khabibah, 2017).

Anak dengan kondisi lamban belajar atensi perhatiannya lebih mudah untuk dialihkan. Mereka memiliki ciri fisik yang normal namun otaknya kesulitan dalam menangkap informasi, menanggapi suatu hal, dengan tutur bahasa yang tidak lengkap sehingga bila berbicara seringkali terdengar tidak jelas. Geniofarm menegaskan bila anak *slow learner* akan memiliki gangguan belajar dan gangguan perkembangan (*barrier to learning and development*) (Geniofarm, 2010). Anak dengan ciri sebagai berikut sudah sepatutnya mendapatkan pendampingan secara khusus oleh para pekerja sosial yang ada di UPTD KANRI.

Melihat kondisi anak jalanan *slow learner* yang ada di UPTD KANRI, peneliti ingin mengungkapkan apa saja peran yang diberikan oleh pekerja sosial di UPTD KANRI kepada anak jalanan *slow learner* dalam menghadapi proses pembelajaran daring. Maka penelitian ini akan terfokus pada bagaimana “Peran pekerja sosial dalam pembelajaran daring anak jalanan *slow learner* di UPTD Kampung Anak Negeri kota Surabaya”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan peran serta pekerja sosial dalam pembelajaran daring anak jalanan *slow learner* di UPTD KANRI.

Konsep Pendidikan Non Formal

Pendidikan pada dasarnya berpengaruh besar pada pengembangan sumber daya manusia di suatu

negara. Pendidikan dipandang sebagai kebutuhan dasar setiap manusia sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan sanggup mendorong daya kecakapan manusia menjadi lebih pesat dan siap dalam menghadapi transformasi dunia serta pembangunan Negara. Pendidikan bukan hanya sekedar berfungsi besar dalam mendorong kesuksesan Negara akan tetapi sangat erat kaitannya dengan banyaknya persaingan bebas yang terus menerus bersaing.

Semakin besar dan ketatnya persaingan bebas yang ada, membuat pendidikan makin dianggap penting oleh masyarakat. Kehadiran Pendidikan Luar Sekolah menjadi salah satu cara pemerintah dalam mendorong tingkat taraf hidup masyarakat menggunakan pendidikan. Pendidikan Luar Sekolah merupakan bagian sistem pendidikan yang berperan penting dalam memberikan pelayanan pendidikan sepanjang hayat pada masyarakat yang memerlukan modal pendidikan di waktu yang akan datang (Sudarsana, 2015).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menerangkan bila makna dari pendidikan nonformal ialah jalur pendidikan yang tidak tergolong dalam pendidikan formal namun tetap dilaksanakan secara terstruktur serta berjenjang. Pendidikan nonformal dilaksanakan untuk masyarakat yang memerlukan ataupun membutuhkan layanan pendidikan yang berperan sebagai pengganti, penambah, serta pelengkap jalur pendidikan formal dalam hal menunjang pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan luar sekolah dalam konteks sosial dianggap sebagai bentuk pendidikan yang sangat fleksibel dan diharapkan menjadi jembatan bagi masyarakat agar memiliki kesempatan dalam mendapatkan pendidikan.

Kajian Pembelajaran Daring

Munculnya pembelajaran daring yang ada di Indonesia pada saat ini dilatarbelakangi oleh mewabahnya pandemi virus covid-19. Penyebaran yang begitu pesat di Indonesia sejak munculnya virus ini, membuat pemerintah bertindak cepat dengan menetapkan kebijakan penerapan pembelajaran berbasis daring oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI. Kebijakan tersebut diambil guna memutus mata rantai penyebaran virus covid-19 di lingkungan sekolah pada masyarakat, selain itu hal ini diambil supaya peserta didik di sekolah maupun

mahasiswa di tingkat perguruan tinggi dapat tetap menerima semua ilmu pengetahuan yang seharusnya diberikan oleh guru.

Pembelajaran daring menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pembelajaran yang terhubung melalui jaringan komputer, internet dan sebagainya. Pembelajaran daring (e- Learning) merupakan salah satu bentuk perubahan teknologi informasi yang dimanfaatkan sebagai media pendidikan. Pembelajaran daring diartikan sebagai sesuatu jaringan PC (Komputer) yang terkoneksi satu sama lainnya di segala penjuru dunia (Fitria, 2020). Dalam praktiknya, pendidik serta peserta didik bisa melakukan aktivitas belajar tanpa harus bertatap muka secara langsung dan digantikan dengan kelas virtual yang menggunakan berbagai media *platform* yang sudah tersedia seperti *Zoom*, *google meet*, *google classroom*, *Whatsapp*, *Edmodo*, *Schoology*, dsb.

Selain itu, dalam Proses pembelajaran daring memerlukan dukungan dari perlengkapan mobile yang dapat mendukung untuk mendapatkan informasi kapan saja dan dimana saja. Hal paling mendasar yang diperlukan dalam pembelajaran daring adalah jaringan internet dan perangkat untuk menghubungkan ke jaringan internet seperti *gadget*, komputer, laptop, dsb. Pembelajaran daring dapat dilaksanakan dengan mengkombinasikan dari sekian banyak ragam sumber belajar seperti dokumen, foto, video, ataupun audio dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran daring dalam perkembangannya banyak mengalami keluhan dari masyarakat seperti peserta didik yang dirasa kurang mampu memahami materi yang disampaikan dengan baik, gangguan jaringan internet, tidak tersedianya perangkat penghubung ke jaringan internet, dsb. Akan tetapi tidak sedikit juga yang merasa bahwa dengan adanya pembelajaran daring membawa dampak besar guna memutus penyebaran pandemi virus covid-19 (Rigianti, 2020).

Sesuai dengan uraian tersebut, proses pembelajaran daring sangat memerlukan pertimbangan pada saat pelaksanaannya, sehingga pada masa yang akan datang pelaksanaan pembelajaran dapat lebih menyuluruh. Padahal evaluasi merupakan bagian yang harus ada dalam pelaksanaan kegiatan atau program dalam memastikan tujuan sesuai dengan standar. Ada beberapa komponen indikator yang harus terpenuhi

ketika mengevaluasi pembelajaran daring (Yudiawan, 2020). Dengan menggunakan model CIPP (*context, input, process, dan product*) komponen indikator tersebut disebutkan sebagai berikut :

- a. *Context*. Komponen yang digunakan : Media dan sarana pembelajaran, Kebutuhan terhadap pelaksanaan pembelajaran, dan Tujuan pembelajaran daring.
- b. *Input*. Komponen yang digunakan : Ketersediaan fasilitas pembelajaran daring, Pemahaman peserta didik dan guru dalam penggunaan media daring, dan Kualitas materi yang digunakan selama proses pembelajaran.
- c. *Process*. Komponen yang digunakan : Pelaksanaan sistem pembelajaran, Keaktifan guru selama pembelajaran berlangsung, Pemanfaatan sarana, dan Hambatan/ kendala yang dirasakan.
- d. *Product*. Komponen yang digunakan : Hasil pembelajaran daring yang telah dilakukan (kuis), dan Dampak pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Konsep Anak Jalanan *Slow Learner*

A. Kajian tentang Anak Jalanan

Kementerian Sosial RI mengartikan anak jalanan sebagai anak yang lebih banyak menghabiskan waktunya dijalanan untuk melakukan aktivitasnya. anak jalanan umumnya akan mencari pekerjaan di jalanan ataupun hanya berkeliaran dijalanan dan area-area publik lainnya. Usia mereka berkisar 6 sampai 18 tahun. Menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2002 menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya berada dijalanan (M. Ramadhani, 2016).

Ratna mengemukakan bahwa anak jalanan merupakan anak-anak yang menghabiskan lebih banyak hidupnya dijalanan. Anak jalanan lazimnya memilih *traffic light*, pasar, *mall*, dan stasiun menjadi tempat tinggalnya (Wijayanti, 2010). Dapat ditarik kesimpulan bahwa anak jalanan merupakan anak perempuan ataupun laki-laki yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja maupun hidup dijalanan dan area-area publik lainnya. Anak jalanan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak jalanan yang sudah bernaung di bawah asuhan UPTD KANRI.

B. Kajian tentang Anak *Slow learner*

World Health Organization memperkirakan ada sekitar 7 hingga 10% total anak di penjuru dunia yang

tergolong dalam anak luar biasa (ABK). Anak luar biasa (ABK) ialah anak yang memiliki karakteristik tersendiri yang unik sehingga membuat dia terlihat berbeda dari anak seusianya (Amelia, 2016). Anak berkebutuhan khusus atau Disabilitas dalam kelompok masyarakat sangat beragam macamnya, diantaranya penyandang disabilitas fisik, disabilitas sensorik, disabilitas intelektual dan disabilitas mental. Anak dengan penyandang masalah *slow learner* dikategorikan sebagai disabilitas intelektual.

Disabilitas Intelektual ialah terhambatnya fungsi otak disebabkan tingkat kecerdasan penyandang yang lebih rendah dibandingkan seusianya. Jenis disabilitas intelektual antara lain lambat belajar, Retardasi mental, dan Down Syndrome. Disabilitas intelektual merujuk pada kemampuan si penyandang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Fitriyani, 2020). Lebih lanjut, disabilitas intelektual sebenarnya bukan termasuk sebagai penyakit mental, disabilitas intelektual hanya erat kaitannya dengan tingkat kecerdasan seseorang.

Slow learner atau lamban belajar dapat dimaknai sebagai anak dengan tingkat kemampuan intelektual sedikit lebih rendah bila dibandingkan dengan anak seusianya. Dalam kajian (Marheni, 2017) *Slow Learner* lebih banyak diperuntukkan bagi anak yang menyandang kemampuan intelektual dibawah anak normal atau lambat belajar. Anak dengan gangguan *Slow Learner* akan mempunyai hasil belajar dibawah teman sebayanya. Secara fisik anak *slow learner* tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dengan anak normal pada umumnya.

Untuk sebagian kondisi, anak tersebut akan mengalami gangguan maupun ketertinggalan berfikir hingga respon yang mereka berikan serta penyesuaian lingkungan sosial mereka. Anak dengan masalah *Slow Learner* membutuhkan rentang waktu yang cukup lama dan repetitif guna menyelesaikan tugas akademik maupun non-akademik yang diberikan oleh guru disekolah. Anak dengan masalah *slow learner* sangat membutuhkan banyak tuntunan dan pendampingan khusus selama mengikuti proses pembelajaran seperti anak lainnya. Sehingga anak *slow learner* merupakan anak dengan kondisi lamban belajar, kurang memiliki kemahiran, dan lambat dalam memahami sebuah informasi yang diperoleh maupun diketahuinya.

Konsep Pekerja Sosial

A. Kajian Pekerja Sosial dalam konteks PNF

Pekerja sosial diartikan sebagai seseorang yang berkompentensi dan memegang wewenang untuk membantu beragam bentuk pelayanan sosial. Pekerja sosial memegang fungsi yang sangat besar dalam memberikan pelayanan pemberdayaan guna menciptakan kesejahteraan sosial di masyarakat. Pekerja sosial selalu mengupayakan apapun guna memberikan pelayanan sosial yang sesuai dengan kasus yang sedang dihadapi. Dalam praktiknya, seorang pekerja sosial tidak lepas kaitannya dengan pendidikan luar sekolah. Bila dihadapkan pada kasus anak jalanan, maka pekerja sosial memiliki empat peran inti sebagai berikut :

1. Peran sebagai perantara (*broker roles*)

Pada fungsi ini pekerja sosial berlaku antara penerima pelayanan (dalam hal ini anak jalanan) dengan pemberi bantuan baik berupa materi maupun non-materi yang ada di lembaga/ organisasi/ dan panti sosial. Pekerja sosial juga berusaha untuk mempererat kontak kerja dengan lembaga/ organisasi dan panti sosial demi menyempurnakan kualitas pelayanan kepada anak.

2. Peran sebagai pemungkin (*enabler role*)

Fungsi pemungkin yang dimiliki oleh pekerja sosial akan lebih sering digunakan daripada fungsi peran yang lainnya sebab dalam fungsi ini pekerja sosial akan difokuskan pada pemberdayaan, mendorong kemampuan, kapasitas, dan kompetensi anak untuk menolong dirinya, dengan kata lain adalah membentuk kemandirian anak dalam menyelesaikan masalah.

3. Peran sebagai mediator (*mediator role*)

Mediator seingkali disebut sebagai penghubung, dalam fungsi ini pekerja sosial akan lebih banyak menggunakan cara-cara pelayanan sosial tersendiri yang telah dikombinasikan dengan nilai dan norma yang berkembang di masyarakat. Dalam fungsi ini pekerja sosial berperan guna mencari jalan tengah dan menumbuhkan sikap perdamaian untuk berbagai perbedaan yang ada sehingga anak-anak dapat menerapkannya sendiri tanpa campur tangan pekerja sosial.

4. Peran sebagai pendidik (*educator role*)

Memberikan informasi kepada anak jalanan dan memberikan ketrampilan yang dibutuhkan anak juga merupakan fungsi pekerja sosial sebagai pendidik. Pada praktiknya, pekerja sosial dituntut untuk memiliki wawasan yang sangat luas. Selain itu pekerja sosial juga dituntut untuk memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik agar informasi yang akan disampaikan kepada anak akan tersampaikan dengan baik tanpa menimbulkan makna ganda (Fadilah Putri, 2015).

Pada dasarnya Pekerja Sosial merupakan seseorang yang berkompotensi dan bertanggung jawab (Responsibility) untuk membenahi serta menumbuhkan hubungan antara penerima layanan dengan lingkungan sosialnya sehingga penerima layanan mempunyai kemampuan untuk mengatasi peran sosial mereka sendiri.

Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang No. 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pasal 1 ayat 4 menerangkan bahwa pekerja sosial profesional ialah seorang yang bekerja baik dilembaga pemerintah ataupun swasta yang mempunyai kompetensi serta profesi pekerjaan sosial dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh lewat pembelajaran, pelatihan, serta pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melakukan tugas - tugas dan tanggungjawab pelayanan serta pengendalian masalah sosial (Pemerintah Pusat Republik Indonesia , 2021). Atas dasar definisi tersebut, maka pekerja sosial memiliki tujuan untuk :

- a. Menambah keahlian seseorang dalam memecahkan masalahnya sehingga dia dapat menghadapi masalah-masalah sosial.
- b. Menjalin hubungan kerja antara klien dengan penyedia layanan sehingga dapat memberikan kesempatan yang mereka butuhkan.
- c. Meningkatkan kompetensi pelayanan sosial secara efektif dan sesuai dengan nilai masyarakat.
- d. Menyampaikan perubahan yang dapat dilakukan sesuai dengan perkembangan kebijakan serta perundang-undangan.

B. Kajian Pekerja Sosial untuk *Slow Learner*

ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) *Slow Learner* dapat memungkinkan masalah kesejahteraan sosial di Indonesia semakin besar

pada masa yang akan datang bila tidak ditanggulangi dengan benar. Oleh sebab itu dibutuhkan perhatian khusus untuk menangani persoalan-persoalan tersebut. Pekerja sosial sebagai pelayan sosial bertanggung jawab untuk memperbaiki persoalan sosial yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kesejahteraan ABK. Untuk bekerja dan berhadapan langsung dengan ABK *Slow Learner*, para pekerja sosial memerlukan keahlian dan kompetensi tertentu.

Ada beberapa kompetensi yang wajib dimiliki oleh pekerja sosial agar dapat bekerja secara efektif bersama ABK *Slow Learner* menurut (Wijaya, 2011), antara lain : (1) Mengetahui beragam kondisi ABK termasuk pemahaman akan pemicu terjadinya, dampak pada pertumbuhan anak, hingga pencegahan dan upaya rehabilitasi serta meningkatkan fungsi sosial mereka. (2) Mengetahui bagian-bagian biopsikososial kultural serta mitos maupun kepercayaan yang dianut ABK dan keluarganya yang berpengaruh pada tahapan kehidupan mereka. (3) Mengetahui pengaruh keadaan ABK pada pola asuh dan akibat pengasuhan orangtua kepada mereka. (4) Mengetahui hubungan antara adanya ABK dengan keluarga, komunitas, pranata sosial dan masalah kesejahteraan sosial. (5) Memahami pentingnya campur tangan dini pekerja sosial dan usaha pencegahan timbulnya masalah yang lebih kompleks di lingkungan masyarakat.

(6) Mempunyai kemampuan untuk berkolaborasi dengan orangtua tanpa menilainya. (7) Memiliki kecakapan untuk mengenali, menilai, dan mengaplikasikan hasil *research* terbaru yang terkait dengan masalah ABK dan keluarga. (8) Mengetahui konsep "*Resilience*". (9) Memiliki kecakapan membantu ABK untuk mengenali dukungan dari lingkungan sekitar baik secara formal maupun informal bagi perkembangan mereka. (10) Memiliki pemahaman mengenai tata cara mengakses informasi dalam masyarakat sekitarnya. (11) Memiliki kecakapan pengungkapan dukungan dan layanan yang tepat untuk ABK dan keluarga. (12) Mengetahui kebijakan sosial dan pendidikan yang sesuai bagi ABK serta Keluarga.

ABK *Slow Learner* memungkinkan mengalami beberapa kendala dalam proses

pembelajaran khususnya daring. Masalah yang umum terjadi adalah munculnya perasaan rendah diri yang disebabkan oleh ketidakmampuan anak *Slow Learner* dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Oleh karena itu peran pekerja sosial dalam menyelesaikan permasalahan tersebut sangat dibutuhkan sesuai dengan kompetensi yang telah diuraikan. Mengaplikasikan metode pembelajaran yang berbeda menjadi salah satu upaya dalam menyelesaikan persoalan tersebut.

METODE

Pendekatan penelitian pada prinsipnya yakni kaidah ilmiah untuk memperoleh data dengan maksud dan kepentingan tertentu. Berdasarkan permasalahan yang sudah dikemukakan oleh peneliti di awal, peneliti melakukan penelitian menggunakan pendekatan secara kualitatif serta menekankan pada fenomena yang ada.

Dijelaskan dalam (Riyanto, 2007) bahwa penelitian kualitatif adalah adanya kapasitas dan kecakapan khusus yang belum tentu dimiliki oleh peneliti yang menggunakan metode kuantitatif. Seperti kapasitas dan kecakapan untuk menafsirkan tingkah laku seseorang atau informan yang menjadi subjek penelitian baik untuk "Explicit Knowledge" maupun "Lacit Knowledge". Sehingga dalam penelitian kualitatif memungkinkan untuk memperoleh gambaran tingkah laku informan secara utuh dan mendalam.

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena peran pekerja sosial dalam proses pembelajaran daring anak jalanan *slow learner* di UPTD KANRI. Hasil penelitian akan berupa kesimpulan yang diambil selama penelitian berlangsung.

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini yakni untuk menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena bagaimana peran pekerja sosial dalam proses pembelajaran daring anak jalanan *slow learner* di UPTD KANRI maka penelitian ini berjenis penelitian deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2011) metode deskriptif merupakan metode yang memiliki peranan guna mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena hasil penelitian namun metode ini tidak diperuntukkan untuk membangun sebuah kesimpulan yang lebih kompleks. Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari pekerja sosial (pembina), pengelola lembaga, dan orangtua yang

berhubungan langsung dengan anak jalanan *slow learner*.

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh informasi data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi pada proses pengumpulan data penelitian kualitatif lebih banyak digunakan untuk kondisi yang alami sehingga narasumber tidak merasa bahwa dirinya menjadi subjek penelitian.

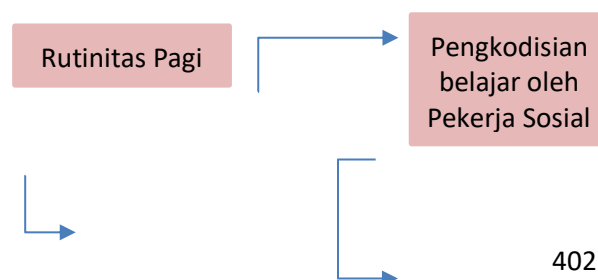
Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan setelah mengumpulkan data adalah dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisa data adalah seluruh proses mengelola data yang telah didapatkan dari lapangan menjadi sebuah hasil penelitian baik dalam bentuk penemuan baru ataupun dalam bentuk kebenaran hipotesa (Nazir, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Daring di UPTD Kampung Anak Negeri kota Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh proses kegiatan pembelajaran daring dilaksanakan di gedung Aula dengan jam pelajaran layaknya jadwal kegiatan disekolah seperti biasanya dengan pekerja sosial sebagai pembina akademik selama kegiatan berlangsung. Pekerja sosial sebagai pembina akademik selama proses pembelajaran daring berlangsung mempunyai tugas untuk membantu anak *slow learner* dalam memahami materi seluruh mata pelajaran yang diajarkan kepadanya agar anak tersebut dapat menyelesaikan tugas sekolahnya dengan kemampuannya sendiri karena pada dasarnya anak *slow learner* tidak dapat menyelesaikan tugas sekolahnya tanpa bantuan dari para pekerja sosial.

Bagan 1. Skema Pelaksanaan Pembelajaran Daring di UPTD Kampung Anak Negeri kota Surabaya.



Kegiatan
Bimbingan
mental nerilaku

Proses Belajar
daring anak
didampingi
oleh Pekerja

Pekerja sosial melakukan pendampingan belajar selama kegiatan pembelajaran daring berlangsung setiap harinya sekaligus mengawasi anak *slow learner* agar terus memiliki semangat dalam belajar. Berbeda halnya dengan anak jalanan yang memiliki kondisi normal, anak jalanan dengan masalah lamban belajar memiliki rentang perhatian yang pendek dan kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah sehingga peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan belajar menjadi suatu hal yang harus dilakukan selama proses pembelajaran khususnya dengan kondisi saat ini yang dilakukan secara daring.

Ada 4 orang yang teridentifikasi sebagai anak jalanan dengan masalah *slow learner* atau lamban belajar di UPTD KANRI dan ada satu diantara anak tersebut yang terdeteksi sebagai anak dengan kondisi RM (Retardasi Mental). Retardasi mental merupakan salah satu gangguan fungsi otak seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan jauh lebih rendah dari rata-rata tingkat kecerdasan anak normal sehingga memberikan dampak perilaku yang dimunculkannya, kemampuan anak untuk mandiri hingga kesukaran dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial maupun berabagai aktiviras sosial lainnya (Saifudin, 2013).



Gambar kondisi belajar di UPTD KANRI

Kondisi selama proses pembelajaran daring bagi anak *slow learner* menjadi suatu perhatian khusus bagi para pekerja sosial di UPTD KANRI. Apalagi dua diantara anak dengan masalah lamban belajar tersebut masih belum lancar membaca dengan baik sehingga ketika diberikan oleh guru disekolah materi maupun tugas membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahaminya. Pekerja sosial juga memeritahu kepada peneliti bahwa untuk mengkondisikan anak *slow learner*

di UPTD KANRI sangat sulit dan membutuhkan tenaga ekstra.

Proses pengkondisian tersebut berguna untuk memastikan anak dengan masalah *slow learner* siap menerima materi dan tugas yang akan diberikan sekaligus juga melatih kedisiplinan anak dalam belajar. Pengkondisian lingkungan belajar ini juga disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar anak selama disekolah sebelum pandemi covid-19 menyebabkan pembelajaran dialihkan menjadi daring. Selain itu, anak dengan masalah *slow learner* memiliki mood yang berubah-ubah, menyebabkan pekerja sosial harus menyesuaikan mood mereka sebelum melakukan proses pengkondisian belajar.

Selain itu, para pekerja sosial juga merasakan perbedaan yang cukup signifikan antara pembelajaran sebelum pandemi covid-19 dengan pembelajaran daring saat ini. Berikut ini adalah kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pekerja sosial bernama Bu Intan pada tanggal 24 februari 2021 :

“Sangat jauh berbeda, kalau dulu belajar disekolah kita disini itu pendampingan belajarnya lebih kepada misalkan mereka ada pekerjaan rumah (PR), bantuin mereka ngerjain PR, misalkan gaada PR kita lihat buku catatannya anak-anak, apa materi yang mereka dapet disekolah lalu kita akan memberikan materi tambahan. Tapi sekarang karena semuanya lagi pandemi dan full online, jadi semuanya kita yang ngajarin, ya dampingi belajarnya, ya jelasin juga, sama mengkondisikan”.

Selama pembelajaran online berlangsung, media pembelajaran yang digunakan hanya berupa alat komunikasi berupa Handphone (HP), laptop, *tablet*, dan komputer. Buku ajar pun berupa *softcopy* yang diupload oleh guru melalui platform online agar semua peserta didik dan orangtua lebih mudah untuk mengakses, sehingga penggunaan buku *hardcopy* sangat jarang digunakan. Keterbatasan jumlah alat komunikasi yang digunakan selama proses pembelajaran membawa dampak bagi anak-anak dan juga para pekerja sosial selama proses pembelajaran daring berlangsung. Salah satu dampak yang paling dirasakan adalah ketika anak-anak memiliki jadwal *zoom meeting* secara bersamaan satu sama lain.

Tidak ada penggunaan media pembelajaran khusus untuk anak *slow learner* di UPTD KANRI. Pekerja sosial menjelaskan bila dari sekolah tidak menyediakan media khusus meskipun anak tersebut masuk dalam kelas inklusi sekalipun. Akan tetapi UPTD KANRI melalui psikolog yang khusus menangani klien, menganjurkan buku khusus bagi anak *slow learner*. Buku tersebut berupa buku bacaan yang berguna untuk

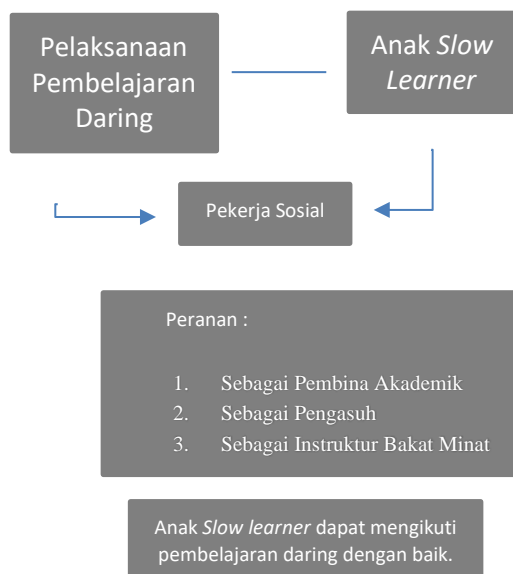
melatih kemampuan membaca anak *slow learner* yang memiliki tingkat kemampuan baca yang rendah.

Pelaksanaan pembelajaran daring di UPTD KANRI tidak terlepas dari peran pekerja sosial sebagai pembina akademik guna mendampingi dan membantu klien di UPTD KANRI dalam memahami materi dan tugas yang diberikan selama proses pembelajaran daring berlangsung. Dimana pada kondisi anak *slow learner* sangat membutuhkan pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung. hal tersebut dilakukan melihat kondisi anak *slow learner* yang memiliki tingkat konsentrasi yang mudah berubah-ubah.

Peran Pekerja Sosial Dalam Pembelajaran Daring

Pekerja sosial adalah seseorang yang berkompentensi dan memegang wewenang untuk membantu beragam bentuk pelayanan sosial. Pekerja sosial juga dapat disebut sebagai pendamping, pembina, maupun fasilitator dalam praktik pekerjaannya guna memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat. Hasil penelitian menafsirkan bahwa peran pekerja sosial dalam pembelajaran daring untuk anak jalanan *slow learner* tidak sepenuhnya bersumber pada pengkategorian peran yang digambarkan oleh Fadilah Putri, dkk (Fadilah Putri, 2015) yaitu peranan sebagai perantara, peranan sebagai pemungkin, peranan sebagai pendidik, dan peranan sebagai mediator.

Bagan 2. Skema Peran Pekerja Sosial dalam Pembelajaran Daring.



Berikut pengkajian peran yang dijalani oleh pekerja sosial berlandaskan temuan peneliti :

- a. Peran sebagai Pembina akademik
- b. Peran sebagai Pengasuh

c. Peran sebagai Instruktur bakat dan minat

Dalam situasi pandemi seperti saat ini keadaan masyarakat mengalami perubahan yang memerlukan penyesuaian kembali dengan lingkungannya. Situasi saat ini memaksa kegiatan bekerja, bersekolah, dan hal lainnya dilakukan secara daring. Maka dengan keadaan seperti saat ini sangat diperlukan pembina akademik yang berguna untuk membantu dan membimbing anak jalanan *slow learner* di UPTD KANRI dalam proses pembelajaran daring.

Terkait pembelajaran daring, pekerja sosial bertanggung jawab penuh atas seluruh kegiatan proses pembelajaran anak jalanan *slow learner* baik anak tersebut hanya masuk dalam kelas reguler maupun anak tersebut juga masuk kedalam kelas inklusi. Selain itu, seluruh mata pelajaran hingga hasil belajar berupa raport baik di kelas reguler maupun kelas inklusi juga merupakan tanggung jawab pekerja sosial. Sebagai pengasuh, pekerja sosial bertanggung jawab untuk memberikan kemudahan akses seluruh program maupun kegiatan yang diadakan oleh lembaga sehingga anak tersebut dapat berkegiatan sebagaimana mestinya.

Memberikan motivasi atau dorongan kepada anak jalanan *slow learner* pun menjadi bagian dari peranan sebagai pekerja sosial yang bertujuan supaya klien atau anak tersebut dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik di masyarakat. Sebagai pengasuh, pemberian motivasi kepada klien sangat mepengaruhi hubungan antara pengasuh dengan klien maupun sebaliknya, anak akan merasa nyaman dan aman untuk berkomunikasi kepada para pekerja sosial dalam segala hal termasuk apabila anak tersebut memiliki masalah dengan dirinya maupun dengan teman lainnya baik teman disekolah maupun teman sesama klien di UPTD KANRI.

Pemberian motivasi dilakukan melalui pendekatan secara personal serta *humanistic* oleh para pekerja sosial. Sebagai seseorang yang setiap hari menangani anak *slow learner* pekerja sosial mengetahui karakter anak *slow learner* dengan sangat baik secara individual. Anak dengan masalah *slow learner* cenderung memiliki mood yang selalu berubah-ubah, sehingga pekerja sosial akan memilih waktu yang tepat untuk memberikan motivasi kepadanya. Sehingga pemberian motivasi tersebut akan tersampaikan dengan baik.

Akan tetapi bila anak *slow learner* memiliki masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh para pekerja sosial, mereka akan langsung diarahkan kepada psikolog yang disediakan oleh lembaga untuk penanganan lebih lanjut. Banyak hal dilakukan oleh pekerja sosial agar anak jalanan baik yang memiliki masalah *slow learner* maupun yang tidak agar anak tersebut dapat mengembangkan bakat dan minat mereka masing-masing melalui program bakat minat sehingga anak

tersebut dapat mendapatkan prestasi non akademik yang dapat menunjang anak untuk melanjutkan pendidikannya dimasa yang akan datang.

Banyak hal dilakukan oleh pekerja sosial agar anak jalanan baik yang memiliki masalah *slow learner* maupun yang tidak agar anak tersebut dapat mengembangkan bakat dan minat mereka masing-masing melalui program bakat minat sehingga anak tersebut dapat mendapatkan prestasi non akademik yang dapat menunjang anak untuk melanjutkan pendidikannya dimasa yang akan datang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian mengenai peran pekerja sosial dalam pembelajaran daring anak jalanan *slow learner* di UPTD Kampung Anak Negeri kota Surabaya dapat disimpulkan bahwa peran pekerja sosial dalam pembelajaran daring terbukti memiliki peranan yang sangat penting selama kegiatan pembelajaran daring berlangsung dengan dilakukannya beberapa peranan seperti peranan sebagai pembina akademik, peranan sebagai pengasuh, dan peranan sebagai instruktur minat dan bakat. Peranan itu mendukung anak dengan masalah *slow learner* agar siap untuk menerima proses pembelajaran daring dengan kondisi anak dengan masalah *slow learner* yang memiliki rentan perhatian yang pendek.

Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam pembelajaran anak jalanan *slow learner* di UPTD KANRI tersebut membuktikan bahwa pekerja sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran hingga hasil belajar anak jalanan *slow learner*. Dengan pelaksanaan pembelajaran daring seperti saat ini pekerja sosial memiliki tanggung jawab yang lebih besar, berbanding terbalik dengan saat kegiatan pembelajaran dilakukan disekolah sebelum pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, W. (2016). Karakteristik dan Jenis kesulitan belajar anak Slow Learner . *Jurnal ilmu kesehatan aisyah* , 2.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa . (2021, januari 15). *KBBI Daring* . Retrieved from KBBI Daring Kemendikbud : kbbi.kemendikbud.go.id/entri/

Biro Kerjasama dan Hubungan Masyarakat. (2020). *Penyesuaian Keputusan Bersama Empat*

Menteri tentang Panduan Pembelajaran di masa pandemi covid-19. Jakarta: Kemendikbud .

Dewi, w. A. (2020). Dampak covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar . *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 55-61.

Drs. Salim, M. d. (2012). *Metodologi Penelitian* . Bandung: Citapustaka media.

Fadilah Putri, S. A. (2015). Peran Pekerja Sosial dalam penanganan anak jalanan . *Prosiding KS : Riset dan PKM* (p. 75). DKI Jakarta : Jurnal Universitas Padjajaran .

Fitria, T. P. (2020). Efektivitas pembelajaran daring mata kuliah evaluasi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia masa pandemi covid-19. *Jurnal ilmiah Semantika*, 11-20.

Fitriyani, A. (2020). Ibu dan politik pengasuhan anak penyandang disabilitas intelektual . *Inklusi : Journal of Disability Studies* .

Geniofarm. (2010). *mengasuh dan mensukseskan anak berkebutuhan khusus*. Jogjakarta : Garailmu.

Hadi, F. R. (2016). Proses pembelajaran matematika pada anak slow learners (Lamban beajar). *Jurnal premiere educantum*, 94-107.

Hamidah, A. S. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* , 214-224.

Hasyim, M. (1982). *Penuntun dasar kearah penelitian masyarakat* . Surabaya: Bina Ilmu .

Khabibah, N. (2017). Penanganan Instruksional bagi anak lamban belajar (slow learner). *Jurnal pemikiran pendidikan* , 26-32.

M. Ramadhani, S. H. (2016). Peran dinas sosial dalam penanggulangan anak jalanan di kota banjarmasin . *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* , 947.

Marheni, A. K. (2017). Art Therapy bagi anak slow learner. *Prosiding temu ilmiah X ikatan psikologi perkembangan Indonesia* (pp. 154-162). Semarang : Prodi Bimbingan dan

Konseling Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta .

kesulitan belajar bagi anak slow learner.
Jurnal Dinamika Pendidikan , 238-244.

Nanik Rahmawati, E. S. (2020). Belajar daring dalam lingkungan keluarga miskin perkotaan studi pada keluarga miskin di tanjungpinang timur. *Prosiding Sinagara : Inovasi dalam mewujudkan SDG's pada era post pandemik* (pp. 81-87). Surabaya : Program Studi Administrasi Negara UPN Veteran Jawa Timur .

Waruwu, M. (2020). Studi evaluatif implementasi pembelajaran daring selama pandemi covid-19. *Jurnal administrasi pendidikan* , 288-295.

Widodo, d. (2000). *Konstruksi kearah penelitian deskriptif* . Yogyakarta: Avirous.

Nazir, M. (2003). *Metode penelitian* . Jakarta : Salemba Empat.

Wijaya, I. D. (2011). Komitmen dan Kompetensi pekerja sosial untuk bekerja dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan keluarga . In d. Edi Suharto, *Pendidikan dan praktik pekerjaan sosial di Indonesia dan Malaysia* (pp. 75-78). Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru .

Pemerintah Pusat Republik Indonesia . (2021, Januari 12). *Undang-Undang (UU) No. 11 tahun 2009 Kesejahteraan Sosial* . Retrieved from JDIH BPK RI Database Peraturan : <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38601/uu-no-11-tahun-2009>

Wijayanti, R. (2010). Pelatihan sumber daya manusia bagi anak jalanan dalam upaya membentuk perilaku wirausaha di rumah singgah dan belajar diponegoro yogyakarta daerah istimewa yogyakarta. *Skripsi* .

Purnomo, M. A. (2017). Peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan melalui pelatihan melukis di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya . *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* .

Yudiawan, A. (2020). Belajar bersama covid-19 : Evaluasi pembelajaran daring era pandemi di Perguruan Tinggi keagamaan islam negeri, Papua Barat. . *Jurnal Pendidikan Islam* , 10-16.

Rigianti, H. A. (2020). Kendala pembelajaran daring guru sekolah dasar di kabupaten banjarnegara. *Elementary School* 7, 297-302.

Riyanto, Y. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.

Saifudin, M. (2013). Peran keluarga dengan kemampuan merawat diri anak retardasi mental (RM) sedang . *Journals of Ners community* , 36-43.

Sudarsana, I. K. (2015). Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upaya pembangunan sumber daya manusia . *Jurnal penjaminan mutu*, 1-14.

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suyetno, A. T. (2006). *Dasar-dasar penelitian* . Surabaya: Elkaf.

Ujang Khiyarusoleh, A. A. (2020). Peran orang tua dan guru pembimbing khusus dalam menangani

